

TESIS

KOMUNIKASI INTRA-RELIGIUS

(Study Kerukunan Antar Umat Beragama Desa Klepu Kecamatan
Sooko Kabupaten Ponorogo)



Oleh;

Adi Ari Hamzah

NIM: 19202010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Syarat untuk
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah in

Nama : Adi Ari Hamzah
NIM : 19202010020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRAH
YOGYAKARTA



Adi Ari Hamzah
NIM: 19202010020

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Ari Hamzah
NIM : 19202010020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dan plagiasi jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap di tindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Januari 2022
Saya yang menyatakan



Adi Ari Hamzah
NIM:19202010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOMUNIKASI INTRA-RELIGIUS

(Study Kerukunan Antar Umat Beragama Desa Klepu Kecamatan Sooko
Kabupaten Ponorogo)

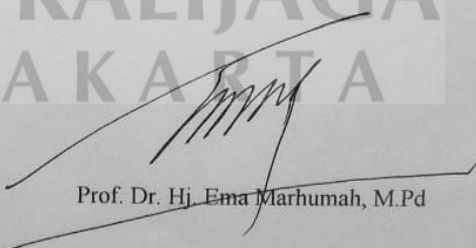
Oleh

Nama : Adi Ari Hamzah, S.Sos
NIM : 19202010020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Januari 2022
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-168/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Intra-Religius (Study Kerukunan Antar Umat Beragama
Desa KlepuKecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADI ARI HAMZAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010020
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

**Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED**

Valid ID: 61f211b35f67b



Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61edcf44970e8



Penguji III

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

SIGNED

Valid ID: 61f1eab4388ef



**Yogyakarta, 19 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED**

Valid ID: 61f211b35bfa5

MOTTO

“Kehidupan menjadi sederhana karena berani bermimpi dan tetap santai untuk bergerak”



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti sembahkan untuk:

1. Allah Swt yang senantiasa memberi kasih sayangn-nya setiap saat, terlebih Ketika peneliti merampungkan karya tulis ini.
2. Kedua Orang tua dan saudara adik dan kakak dan para guru-guru saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Sriutami istri yang selalu menemani hingga larut malam dan selalu mendukung demi selesainya karya ilmiah ini.
4. Untuk anak arjuna dan Anjani selalu memberikan kesabaran dan doa demi menyelesaikan karya ilmiah ini
5. Untuk kader PMII Se-Ponorogo yang senantiasa menyemangati dan selalu berdoa demi selesainya karya ilmiah ini.
6. Teman-teman kelas KPI S-2 UIN Sunan Kalijaga dan segenap jajaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahannya bagi penulis untuk menyelesaikan karya tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya serta seluruh umat manusia. *Aamiinyarabbal'alam*

Tesis ini berjudul "***Komunikasi Intra-Religius (Studi Kerukunan Antar Umat Beragama Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)***". Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan Terima Kasih yang paling mendalam kepada:

1. Rektor UIN Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh Pendidikan lanjutan di program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Bapak Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A selaku Ketua Prodi dan Pak Dr Khadiq S.Ag.,M.Hum selaku Sekretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Prof Dr. Hj Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan masukan dalam penyusunan Tesis ini.

4. Bapak Dr. H. M. Kholili, M.SI. Selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah menyempatkan waktunya memberikan bimbingan dalam penentuan Topik Tesis ini.
5. Para Dosen dan Civitas akademik Program Study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan Limpahan ilmu Pengeahuan.
6. Kedua Orang Tua Penulis Bapak Masyadi dan Ibu Musyaroh Kakak Pertama Agus, Kakak Kedua Siswanto, dan Adik Abudurohman Atas segala bentuk doa, dukunganya. Kepada Istri Tercinta Sri Utami yang selalu support setiap waktu untuk selalu menyemangati agar segera selesai penulisan Tesis ini, serta anak tersayang Arjuna Nata Nagara yang selalu menggemaskan setiap malam hari. Semoga Allah Swt memudahkan urusan kita kedepannya. *Aamiin*
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terima kasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amaljariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiinyarabbalamin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Januari 2021

Penulis



Adi Ari Hamzah

ABSTRAK

Adi Ari Hamzah NIM 19202010020 Judul Komunikasi Intra- Religius(Study Kerukunan Antar Umat Beragama Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo). Tesis diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah serta Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dari latar belakang pentingnya Kerukunan Antar Umat Agama dalam peningkatan komunikasi yang lebih efektif. Kualitas dalam komunikasi Intra-Religius tentu mengembangkan potensi teori Komunikasi Interpersonal dan Religiusitas untuk tujuan komunikasi antar umat agama dalam membentuk kerukunan antar umat agama Islam dan Khatolik. Permasalahan yang terjadi semenjak media sebagai alat untuk berkomunikasi dalam membantu untuk membentuk kerukunan antar umat agama lebih komprehensif .Dalam mengetahui keharmonisan antar umat agama terjadinya keberlangsungan komunikasi yaitu dalam rencana pembentukan presepsi, konsepsi dan aplikatif umat agama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Namun dari proses komunikasi tersebut tetap konsisten saling kerjasama, toleransi, gotong royong dalam kerukunan antar umat agama dan komunikasi lintas agama. Tujuan penelitian ini diantaranya; 1) mengetahui Pola Lintas Agama dalam membentuk kerukunan antar umat beragama 2) untuk mengetahui model komunikasi antar umat agama 3) mengetahui Aspek media yang digunakan di Desa Klepu 4) melihat dan mengamati Perilaku komunikasi antar umat agama yang berjalan efektif.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan untuk pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis penentuan subjek purposive sampling yaitu dengan satu kepala satuan, dua masyarakat Desa dan satu Kamituwo, untukpengumpulan data, peneliti menggunakan metode, observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan , untukanalisis dan penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan dilakukan dengan triangulasi tehnik.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama* Kerukunan antar umat agama menggunakan Komunikasi Lintas Agama dalam mengetahui kerukunan antar umat agama, etika komunikasi agama, dan menghadirkan agama secara damai. *Kedua* dalam Megidentifikasi model komunikasi Intra-Religius yaitu menggunakan teori komunikasi interpersonal dan Religiusitas korelasi ini sangat membantu untuk mengetahui bagaimana hubungan antar pribadi dan persepsi religiusitas dalam membangun komunikasi antarumat agama, factor pendukung dan penghambat dalam korelasi Komunikasi Intra-Religius menjadi factor penerapan hubungan antar umat agama. *Ketiga* aspek media yang sering digunakan antara lain, media luar ruang, media komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik dan media tradisional menjadi salah satu budaya dalam membentuk kerukunan antar umat agama. Dan yang *keempat* dalam mengetahui keberlangsungan komunikasi menjadi Efektif yang terjadi di Desa Klepu menggunakan komunikasi *Kognitif, Afektif, Behavioral* dalam membantu mewujudkan komunikasi antar umat agama yang majemuk dan menghargai perbedaan keyakinan sedangkan terjadinya penghambat kerukunan antar umat agama kurangnya kesadaran atau transparansi yang jelas dan efektif untuk selalu mengembangkan komunikasi Lintas Agama.

Kata Kunci: Komunikasi Intra- Religius, Kerukunan Antar Umat Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Adi Ari Hamzah NIM 19202010020 Title Intra-Religious Communication (Study of Inter-religious Harmony in Klepu Village, Sooko District, Ponorogo Regency). Thesis was submitted to the Master of Islamic Broadcasting Communication Study Program, Faculty of Da'wah and Communication at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is based on the background of the importance of inter-religious harmony in increasing more effective communication. The quality in Intra-Religious communication certainly develops the potential of Interpersonal Communication and Religiosity theory for the purpose of inter-religious communication in establishing harmony between Muslims and Catholics. Problems that have occurred since the media as a tool to communicate in helping to form harmony between religious communities are more comprehensive. However, the communication process remains consistent with mutual cooperation, tolerance, mutual cooperation in inter-religious harmony and interfaith communication. The objectives of this research include; 1) knowing the pattern of interfaith in forming inter-religious harmony 2) to find out the communication model between religious communities 3) knowing the aspects of the media used in Klepu Village 4) observing and observing the behavior of effective inter-religious communication.

The research method uses a qualitative research type with a case study approach, while for the selection of research subjects, researchers use a non-probability sampling technique with the type of determining the subject of purposive sampling, namely with one unit head, two village communities and one Kamituwo, for data collection, researchers use the method, observation, interviews and documentation, meanwhile, for analysis and research this went through three stages, namely data reduction, data presentation, data verification and carried out by technical triangulation.

The results of the study show that first, inter-religious harmony uses Interfaith Communication to determine inter-religious harmony, the ethics of religious communication. and present religion peacefully. Second, in identifying the Intra-Religious communication model, using the theory of interpersonal communication and religiosity, this correlation is very helpful to find out how interpersonal relationships and perceptions of religiosity are in building inter-religious communication. religion. The three aspects of the media that are often used include outdoor media, group communication media, public communication channels and traditional media to become one of the cultures in forming inter-religious harmony. And fourth, in knowing the continuity of effective communication that occurred in Klepu Village using Cognitive, Affective, Behavioral communication in helping to realize communication between religious people who are plural and respect differences in beliefs while the occurrence of obstacles to harmony between religious communities lacks awareness or clear and effective transparency to always develop interfaith communication.

Keywords: Intra-Religious Communication, Harmony Between Religions



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengantitik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

س	Şa	Ş	Es (dengantitik di bawah)
ذ	Ḍat	Ḍ	De (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengantitik di bawah)
ز	Za	Z	Zet (dengantitik di bawah)
ع	‘Ain	‘	ApostrofTerbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beritanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau di tong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

تَا	Fathah dan alif atauya	Ā	a dan garis di atas
يَا	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَا	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia di transliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyya* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyya* atau *'Araby*)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum di bakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus di transliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tamarbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum.fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwalabaitinwuḍi ‘alinnās ilallaḏī bi Bakkatamubārakan

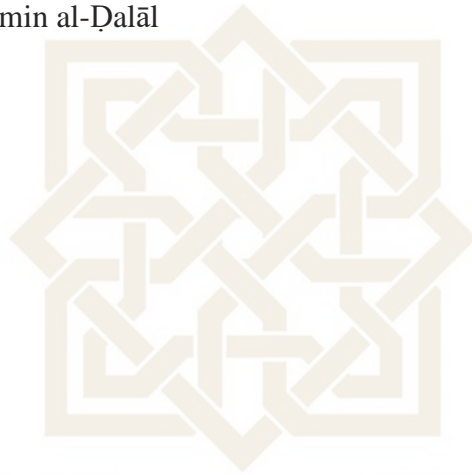
Syahru Ramaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II GAMBARAN UMUM KERUKUNAN ANTAR UMAT AGAMA DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO	
A. Desa Klepu Kec, Sooko Kabupaten Ponorogo	31
B. Kondisi Keagamaan Keagamaan Desa Klepu Kec, Sooko Kabupaten Ponorogo	36
C. Kondisi Penduduk Desa Klepu Kec, Sooko Kabupaten Ponorogo	41
D. Perilaku Sosial Budaya Desa Klepu Kec, Sooko Kabupaten Ponorogo ...	42

BAB III KOMUNIKASI INTRA-RELIGIUS (STUDI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO.....	44
A. Pola Komunikasi Lintas Agama dalam membentuk Kerukunan Masyarakat beragama dalam Memahami Perbedaan Agama.....	44
1. .Konseptualisasi Komunikasi Agama Umat Muslim dan Khatolik	44
2. Etika Komunikasi Agama Antar Umat Muslim dan Khatolik.....	55
3. Komunikasi Antar Umat agama Muslim dan Khatolik.....	59
4. Menghadirkan Agama Secara Damai Antar Umat Muslim dan Khatolik.....	63
B. Model Komunikasi Intra-Religius Masyarakat dalam membentuk kerukunan antar umat Muslim dan Katolik dalam memahami Perbedaan Agama.....	67
1. .Komunikasi Interpersonal Masyarakat Muslim dan Khatolik	67
2. Komunikasi Religius Masyarakat Muslim dan Khatolik.....	73
3. Faktor Penghambat	84
4. Faktor Pendukung	85
C. Media komunikasi Antar Umat Agama Pada Masyarakat Muslim Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.....	95
1. Saluran Komunikasi Kelompok	95
2. Saluran Komunikasi Publik	102
3. Saluran Komunikasi Antar Pribadi.....	110
4. Saluran Komunikasi Tradisional.....	114
D. Efektifitas Komunikasi dalam membentuk Kerukunan Umat Beragama Desa Klepu	119
1. Kognitif.....	121
2. Afektif.....	123
3. Behavioral.....	127
BAB IVPENUTUP.....	132
1. KESIMPULAN.....	132
2. SARAN.....	141
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

Tabel1 ;Pembagian Wilayah Dukuh, Rt, Rw,Desa Klepu Kecamatan Sooko.....	34
Tabel 2; Data Agama Di Desa Klepu.....	39
Tabel 3 Konsep Umat Katolik Kepada Muslim.....	49
Tabel 4 Konseptualisasi Islam TerhadapKatolik.....	56
Tabel 5; Etika Komunikasi.....	60
Tabel 6 KomunikasiAntarUmat Agama.....	64
Tabel 7 Menghadirkan Agama SecaraDamai.....	68
Tabel 8 mengenai Ideologi dan Keyakinan.....	76
Tabel 9 Komunikasi Religius dalampraktik agama.....	78
Tabel 10 Komunikasi dalam Pengalaman Religius.....	80
Tabel 11 Komunikasi Religius Pengetahuan.....	81
Tabel 12 Komunikasi Religius.....	82
Tabel 13 ukuran nilai Kerjasama DesaKlepu.....	108
Tabel 14 Peta Konsep Komunikasi Media dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Agama.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1; Peta Teori Agus Bustanuddin.....	3
Gambar 2; Bingkai Komunikasi Antar Umat Beragama.....	3
Gambar 3: Model Berfikir pola komunikasi Lintas Agama.....	13
Gambar 4 Model Berfikir Komunikasi Intra-Religius.....	20
Gambar 5 Model Berfikir media Komunikasi Komunikasi.....	22
Gambar 6 Konsep Komunikasi Efektif.....	24
Gambar 7 Analisis Data Penelitian.....	29
Gambar 8 menghadirkan agama secara Damai.....	66
Gambar 9 Lain menghadirkan Agama Secara Damai.....	67
Gambar 10 Hubungan Intra Religius dengan Peilaku Keagamaan.....	84
Gambar 11 Komunikasi Organisasi Karang Tarun.....	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia salah satu negara yang memiliki pluralitas keagamaan, keberagaman etnis dalam menaikkan kekayaan budaya di Indonesia namun pula buat menaikkan keahlian konflik antar kelompok etnis dan agama di masyarakat. Berhubungan dengan umat beragama dari waktu ke waktu tetap hadapi fluktuatif, kadanghidup rukun, damai dan sejahtera sebab telah tumbuh sikap empati dan silih menghormati sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan produktif. Hendak namun adakalanya diantara umat beragama pernah hadapi ketegangan horizontal, suasana tersebut di prediksi diantara umat beragama telah timbul sikap antipati satu sama lain saling melecehkan dan menyepelkan sehingga komunikasi hadapi kemacetan terlebih memunculkan permusuhan yang tidak berguna.¹

Dinamika *multicultural*, secara sosiologis, hendak jadi senjata bermata ganda. Pada satu sisi dia bisa menginspirasi dinamika produktif, bila pluralitas dikelola dengan baik, namun pada sisi yang lain, multikulturalisme pula bisa melahirkan banyak permasalahan, tercantum permasalahan kerukunan, bila tidak dikelola secara baik serta produktif. Dalam suasana dilematis semacam ini lah komunikasi bisa berfungsi selaku mesin pengelola pergaulan antar budaya, tercantum antar agama.² Kerukunan antar umat beragama jadi sangat berarti, sebab jadi jawaban dari salah satunya opsi. Kemajemukan ataupun pluralitas yang mestidi besarkan tidaklah kerukunan yang artifisial ataupun verbalis-semantik, namun kerukunan yang otentik, dinamis, realistis yang bertolak dan ialah

¹Wawan Hemawan, *Komunikasi Antar umat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Komunikasi Realitas Sosial Vol 1 No 1 2020.,63

²Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama*, (Bandung, PTRemaja Rosdakarya, Cet, Pertama,2019),.9

kontemplasi dari ajaran agama yang cocok penganutnya. Berlandaskan suatu kerukunan pasti terdapatnya pemahaman kalua meski berbeda- beda agama namun mempunyai pemahaman kolektif tentang tanggung jawab serta keter panggilan buat memperjuangkan kemanusiaan buat seluruh orang.³ Dalam proses kerukunan umat beragama, Kementrian Agama mempunyai kepentingan selaku paying hukum atau pun regulasi yang mengendalikan masalah- masalah intoleransi, sehingga jadi panduan hukum untuk siapa saja dalam merekonstruksi kerukunan umat beragama.

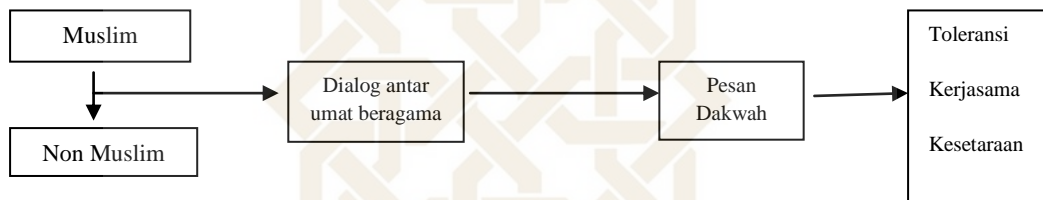
Berbagai konteks komunikasi dimulai oleh konteks komunikasi intrapribadi, ialah berdialog dengan diri sendiri. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri. masyarakat Plural selaku kelompok social melakukan interaksi dengan sesamanya, kehidupan antar umat beragama yang religious dapat memberikan pengaruh gimana memaknai pesan yang mencuat oleh lingkungannya (mempersepsi serta membetulkan makna pesan orang lain). Di samping suatu yang fitrah, perilaku keberagamaan maupun komunikasi religious sebagai masyarakat plural ditentukan oleh kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan sosial yang religious semacam Negeri Indonesia tentu komunikasi yang dicoba ialah komunikasi religious, yakni suatu masyarakat yang didominasi oleh kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang diungkapkan dalam ritual, baik orang ataupun kolektif.

Komunikasi bersifat religious apabila, *pertama* terjalin antara komunikator dengan komunikan interaksi religious, semacam antara Tuhan dan Rasulnya, antara nabi dan pengikut antara imam dan jamaahnya, *Kedua* Isinya ialah pesan- pesan maupun ajaran suatu agama; terdapat yang langsung ayat dan ada pula yang berbentuk interpretasi dari yang membawakan; maupun, *Ketiga* kemasan dan tata cara membawakan bertabat religious, semacam dimulai dan diakhiri dengan berdoa oleh

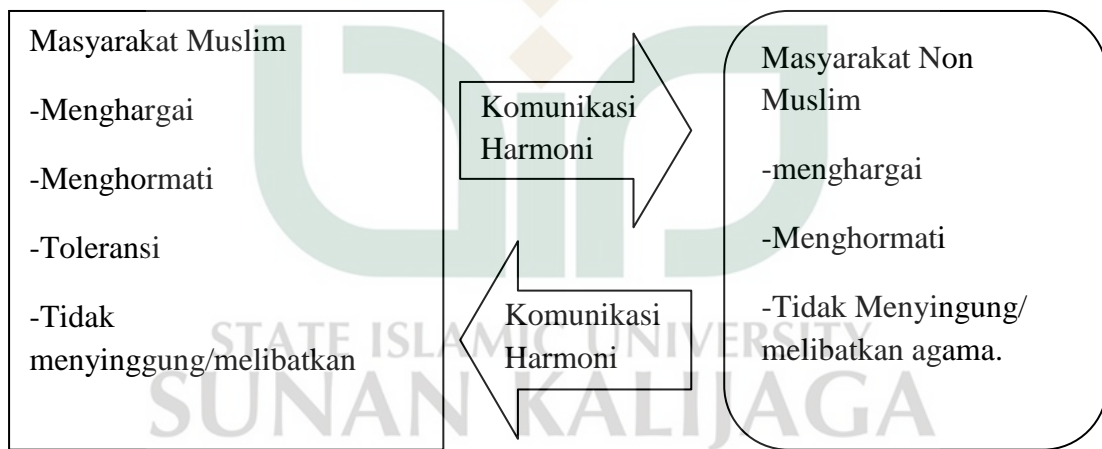
³Sairin, W. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan bangsa: butir-butir pikiran.* (Jakarta: Gunung Mulia 2006),.xi

pemuka agama, dikuatkan dengan dalil- dalil dari kitab suci dengan Karakter membawakan ajaran agama, semacam dengan pendekatan keyakinan, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat berkembang dan maju, pesan keagamaan maupun ajaran agama banyak pula yang di informasikan dengan mengikut sertakan pendekatan rasional empirik(pendekatan filosofis ilmiah). Bagaimana membawakan pesan religious melalui forum komunikasi publik dan lain sebagainya.⁴

Gambar 1; Peta Teori Agus Bustanuddin;



Gambar 2; Bingkai Komunikasi Antar Umat Beragama.



Komunikasi maupun diaolog antar umat beragama tersebut buat mencari titik persamaan serta memperkecil perbandingan sehingga muncul kesepahaman, silih menghormati dan menghargai jadi suatu komitmen

⁴Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama.* (Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada.2006),12

segala kelompok umat agama, sampai hendak terjalin kerukunan hidup umat beragama.⁵

Warga Indonesia tidak Cuma dihadapkan pada pluralitas budaya, melainkan pula dengan pluralitas agama. Pluralitas budaya serta agama tersebut pasti saja sangat pengaruhi orang ataupun seorang dalam melaksanakan komunikasi manakala berhubungan dengan orang lain yang pula mengusung kebudayaan serta kepercayaan terhadap agama yang dianutnya. Tulisan ini terfokus pada bagaimana komunikasi pembangunan diterapkan dalam pluralitas keagamaan selaku upaya merajut perdamaian serta kerukunan antar umat beragama spesialnya di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Warga desa Klepu terdiri dari penganut Katholik serta Islam, namun bisa hidup berdampingan dalam atmosfer kerukunan serta penuh toleransi dengan senantiasa melindungi menjaga kebinekaan mereka. Komunikasi yang membangun yang sering dicoba di Desa Klepu menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan faktor yang menunjang watak moderasi tersebut senantiasa terpelihara. Kerutinan contoh bentuk- bentuk komunikasi di Desa Klepu merupakan “Gawean”, “Sambatan”, “Ngelayat”, “Nggaduh”, “Baon” serta budaya “Gendurenan”. Tradisi- tradisi ini dapat terbentuk disebabkan terdapatnya kesamaan suku warga Klepu ialah suku Jawa dimana budaya- budaya local tersebut diserap dari budaya Jawa, tidak hanya itu tradisi-tradisi lokal tersebut relatif dapat diterima oleh kedua agama ialah Islam serta Katholik di Desa Klepu.

Riset ini tentang Komunikasi Intra-Religius pada warga beda agama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Dalam tulisan ini memiliki keunikan dimana masyarakatnya yang bermacam-macam bukan saja dari sisi agama Islam namun pula ada

⁵Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*,..

agama Kristen serta katolik. Perbandingan keyakianan antar umat agama ini, menyadarkan warga desa tersebut untuk dapat hidup berdampingan, rukun, damai, harmonis serta dinamis. Saling menghargai antar umat beragama satu sama lain, terbangun budaya kebersamaan serta gotong royong, apalagi dengan keberagaman masyarakatnya yang beragama Kristen, Islam serta Khatolik tersebut dipandu oleh seseorang Kepala Desa yang beragama Khatolik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Lintas Agama dalam membentuk kerukunan masyarakat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Model Komunikasi Intra-Religius dalam membentuk kerukunan antar Umat agama Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
3. Aspek Media Komunikasi apa saja yang digunakan untuk membentuk kerukunan Antar Umat Agama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana Efektifitas Komunikasi dalam membentuk kerukunan Antar Umat Beragama Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Peneliti mengetahui Pola Komunikasi Lintas Agama dalam membentuk kerukunan Masyarakat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.
 - b. Peneliti mengetahui Model Komunikasi Intra-Religius dalam Masyarakat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

- c. Peneliti terjun langsung di lapangan dan melihat aspek media yang digunakan dalam membentuk kerukunan antar umat beragama Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.
- d. Peneliti mencoba mengetahui efektifitas komunikasi dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi pola komunikasi agama dalam membentuk Kerukunan Antar Umat Agama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi keberlangsungan dunia penelitian maupun Pendidikan baik dari segi teoritis dan praktis. Adapun untuk penjelasan dan pembahasan dari keduanya yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam komunikasi Intra-Religius dalam menjaga kerukunan antar umat agama dan dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian selanjutnya dalam pembahasan tentang komunikasi Intra-Religius supaya lebih berkembang. Serta, mengetahui pola komunikasi Religius yang dilakukan masyarakat di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

b. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktiknya, semoga penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam berdakwah di Indonesia, serta dapat membuat suatu perkembangan dalam komunikasi Religius untuk pembangunan di masyarakat. Memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam menghadapi problematika dan ikut membantu menerapkan aturan sosial dimasyarakat khususnya terkait keagamaan. Metode komunikasi yang dilakukan pun diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pengendalian sosial keagamaan dalam situasi dan kondisi lainnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan Penelitian ini, penulis membaca terlebih dulu kajian yang sempat dicoba oleh periset tadinya terpaut komunikasi Intra-Religius ataupun Kerukunan Antar Umat Agama supaya memandang perbandingan objek yang diteliti biar riset yang hendak penulis jalani bisa dikenal pembaharuan serta layak buat diteliti. Dari penelusuran yang penulis terapkan terdapat Sebagian selaku acuan dalam penyusunan tesis ini selaku berikut:

Pertama Penelitian Jurnal Mallia Hartani, Soni Akhmad Nulhaqim bertajuk Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil Risetini Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Upaya mendirikan rumah ibadah. Negara Indonesia teruntuk di provinsi Aceh daftar izin membuat rumah tempat ibadah tidak sederhana dan mudah dari tempat – tempat yang lain. Maka kemudian dengan sehubungan konflik antar umat agama didaerah Aceh Singkil terlebih dalam perizin pembuatan tempat rumah ibadah. Riset ini bertujuan buat mengenali kronologi terbentuknya konflik serta ikatan umat beragama di Aceh Singkil. Tata cara yang digunakan tata cara riset library research. Tujuan riset ini buat menganalisis konflik yang terjalin di Aceh Singkil. Hasil ini menggambarkan konflik yang telah terjalin di Daerah Aceh Singkil kekecewaan yang amat dalam bagi umat islam dan umat Kristen sebab melanggar perjanjian yang pernah di setujui dan di sepakati antara berbeda agama.⁶

Penelitian diatas merupakan lebih mangulas perkara konflik antar umat beragama dalam mendirikan rumah ibadah serta aktivitas pesan izin yang sepatutnya selaras dengan pembuatan tempat ibadah namun warga kurang sadar hendak artinya kerukunan antar umat beragama. Perbandingan dalam riset penulis mangula sisi kerukunan antar umat

⁶Mallia Hartani, Soni Akhmad Nulhaqim, *Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil* (Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik) Vol 2 No 2020

agama dari konflik keharmonis serta pula kerangka teori komunikasi yang penulis pakai dalam penelitian ini.

Perbandingan dengan riset penulis dalam ulasan media focus kajian komunikasi intra religious dalam membentuk kerukunan antar umat beragama serta konteks sosio- kultur media yang digunakan berbeda. Riset diatas lebih mangulas perkara media massa. Sebaliknya riset penulis perkara komunikasi intra- religious dalam membangun keharmonisan antar umat beragama.

Kedua, Penelitian yang pernah ditulis oleh Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, dan Suzy Azeharie, dengan Tema Kerukunan Dalam Komunikasi Antar Kelompok Agama Islam Serta Hindu Di Lombok. Riset ini mengkaji gimana kerukunan bisa terbentuk serta gimana kedudukan komunikasi dalam menghasilkan kerukunan, dan komunikasi antara kedua kelompok beda agama tersebut. Riset ini dicoba dengan tata cara kualitatif dengan pendekatan permasalahan. Hasil riset membuktikan kalua kelompok Hindu di Lombok tinggal di daerah Lingsar serta di wilayah tersebut rukun sebab ada Sebagian aspek, ialah waktu, kawin campur, agama, serta interaksi. Komunikasi pula mempunyai peranan dalam terciptanya kerukunan tersebut sebab ketentuan bawah interaksi terdapatnya komunikasi.⁷

Perbandingan dengan penulis yang diteliti dalam ulasan teori komunikasi serta konsep kerukunan antar umat beragama dalam memandang suasana warga yang dinamis serta gotong royong. Proses komunikasi yang mencuat dan membagikan model komunikasi beragama. Penulis tidak mangulas secara terperinci yang menimpa konflik yang terdapat semacam riset di atas.

⁷Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, Suzy Azeharie, *Kerukunan dalam komunikasi antar kelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok*, Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta, 2019

Ketiga, Jurnal Kajian komunikasi Universitas Padjajaran berjudul *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda agama melalui interaksi dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu* yang ditulis oleh Ujang Mahadi Mahasiswa Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2013.⁸ Pada Penelitian ini melihat pola interaksi masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Paradigma dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan interaksionisme simbolik. Dalam Pengumpulan data dengan dilakukan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan hidup masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu melalui interaksi terbangun hubungan saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan toleransi dan tidak menyinggung masalah agama dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian saya dalam pembahasan media fokus kajian komunikasi intra religious dalam membentuk kerukunan antar umat beragama dan konteks sosio-kultur media yang digunakan berbeda. penelitian diatas lebih membahas persoalan media massa. Sedangkan penelitian saya persoalan komunikasi intra-religius dalam membangun keharmonisan antar umat beragama.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Wawan berjudul *Komunikasi Antar umat Berbeda agama (studi Kasus Sikap dalam Keregamaan di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jawa Barat)* Penelitian ini Komunikasi Antar umat beragama dalam upaya mewujudkan toleransi Prangsangka social dan persaingan kepentingan Antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini hubungan memiliki potensi yang cukup kuat untuk terjadinya konflik antar kelompok melalui

⁸ Ujang Mahadi, *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*, Junal Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu,.2013

pengendalian diri, sikap tolong menolong kebersamaan. Pransangka social kekhawatiran umat beragama dalam bidang peribadatan, ekonomi, penguasaan posisi jabatan⁹

Perbedaan dengan Penelitian yang penulis lakukan ialah Penulis berfokus pada komunikasi umat beragama yang meliputi Pandangan masing-masing agama dalam memahami perbedaan, proses komunikasi yang terjalin lalu hambatan-hambatan yang terjadi dari perbedaan agama serta model komunikasi masyarakat beragama Islam dan katholik.

Kelima Penelitian Jurnal oleh Daimah dengan Judul *Peran perempuan dalam membangun kerukunan umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia*. Dalam diskursus kehidupan masyarakat, kaum perempuan ditempatkan sebagai the second class dalam struktur sosial. Fakta ini didasarkan atas suatu perspektif yang menganut budaya patriarki – sebuah budaya yang mengindentikkan perempuan sebatas di dapur. Stereotip perempuan yang pasif, emosional dan tidak mandiri telah menjadi citra baku yang sulit diubah. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan kaum perempuan. Bias gender berimplikasi pada perdebatan tentang peran kaum perempuan. Banyak masyarakat menilai bahwa perempuan semestinya hanya berperan dalam ranah domestik (rumah tangga) saja. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman kini perempuan lebih berani tampil ke publik untuk juga berpartisipasi dan memberikan kontribusinya dalam segala bidang baik politik, budaya, sosial, ekonomi ataupun pendidikan. Perubahan zaman telah membuat perempuan tidak hanya mampu mengemban urusan domestik, namun mereka juga mampu berkontribusi lebih untuk kemajuan bangsa dan negara Dalam perspektif religiusitas misalnya, perempuan mempunyai peran yang signifikan dalam menciptakan dan merawat kehidupan yang rukun, aman dan damai di

⁹ Wawancara Hermawan, *Komunikasi Berbeda Agama* (Studi Kasus Sikap Sosial dalam keragaman di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat), Jurnal Komunikasi Realitas Sosial Vol1 No 1 2020, h 63

masyarakat. Hal tersebut didasarkan atas statemen UNESCO yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam gerakan perdamaian dunia.¹⁰

Perbedaan dengan Penelitian yang penulis lakukan ialah Penulis berfokus pada komunikasi umat beragama yang meliputi Pandangan masing-masing agama dalam memahami perbedaan, Efektifitas komunikasi yang terjalin lalu hambatan-hambatan yang terjadi dari perbedaan agama serta model komunikasi Intra-Religius masyarakat beragama Islam dan katholik.

E. KerangkaTeori

Konsep Komunikasi Intra-Religius merupakan Korelasi Antara Teori Komunikasi Interpersonal dan teori Religiusitas menjadikan pisau analisis untuk membaca kerukunan antar umat beragama. Jonathan H. Turner pada buku Teori Komunikasi teori yang di maksud sebuah proses untuk mengembangkan pandangan baru atau sebuah ide untuk membantu komunikator menyebutkan bagaimana serta mengapa suatu peristiwa terjadi.¹¹ Berdasarkan Kerlinger teori merupakan sebuah konsep atau konstruksi yang berafiliasi satu dengan yang lainnya, suatu proporsi yang mengandung pandangan sistematika dari kenyataan.¹²

1. Pola Komunikasi Lintas Agama

Ungkapan kesatuan umat pada AlQur'an merujuk kepada seluruh kesatuan global islam. Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

¹⁰ Daimah. *Peran perempuan dalam membangun kerukunan umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia*. Jurnal El-Tarbawi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Volume. XI No.1 2018

¹¹ Richard West, *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm 49

¹² Moh. Nazir. *Metode Penelitian cetak kedelapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm 19

Artinya: “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.”

Berangkat dari prinsip ajaran Islam yang santun, sejuk dan damai sebagai mana digambarkan di atas, dapatlah ditegaskan bahwa segala bentuk terorisme, brutalisme, anarkisme, kebingasan, perusakan, dan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok muslim fundamentalisme-radikalis yang mengatas namakan islam sebenarnya sangat bertentangan dengan watak dasar visi, dan misi damai islam itu sendiri.¹³

a. Konseptualisasi Komunikasi Agama

Istilah komunikasi agama, bagi Sebagian kalangan, boleh jadi masih terasa asing. Asingnya istilah tersebut, khususnya dalam wacana ilmu komunikasi maupun ilmu agama. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas komunikasi agama sudah amat lazim ditemukan. Di kalangan masyarakat pemeluk islam, dalam terminologi ilmu-ilmu keislaman, wujud komunikasi agama biasa disebut dakwah. Meskipun ilmu dakwah bukan atau berbeda dengan ilmu komunikasi, aktivitas dakwah selalu melibatkan proses komunikasi. Aktivitas dakwah kemudian menjadi bahan dasar proses ilmiah khususnya dalam mengonseptualisasi fenomena komunikasi agama dalam kerangka ilmu komunikasi.

b. Etika Komunikasi Agama

Menurut peneliti, pesan utama dalam surah al-Kafirun sebetulnya bukan hanya menyangkut kebebasan beragama yang menjadi hak asasi setiap individu, melainkan juga meliputi aturan-aturan bagaimana sebaiknya antar pemeluk agama dapat berkomunikasi. Benar bahwa ayat terakhir surah tersebut yang artinya ”Untukmulah agamamu dan untuk kulah agamaku” adalah bagiandari toleransi kebebasan beragama. Setiap orang harus mempersilahkan orang lain untuk memeluk dan menjalankan

¹³Faisal Ismail. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014),.3

agama keyakinananya masing-masing ayat ke-2 dan ke 3 surah tersebut yang artinya “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu pun bukan penyembah Tuhan yang aku sembah ”sudah lebih jauh mengatur etika toleransi yang harus dihormati karena itu dalam rentang penghormatan itulah setiap pemeluk suatu agama dapat berkomunikasi dengan pemeluk agama yang lainnya.

c. Komunikasi Antar agama

Dalam masyarakat majemuk dengan tingkat pluralitas agama yang cukup tinggi, seperti Indonesia, Komunikasi agama berfungsi menjembatani berlangsungnya dialog-dialog agama, terutama untuk tujuan membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam salah satu tulisannya, *Thought a Glass, Darkly, Ronald C. Arnet* (2006) antara para pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks tersebut terungkap antara para pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks tersebut terungkap proses komunikasi yang unik yang melibatkan persepsi-persepsi yang berbeda dalam kehidupan beragama, tetapi tetap terikat pada kesadaran religiusitas suatu agama.

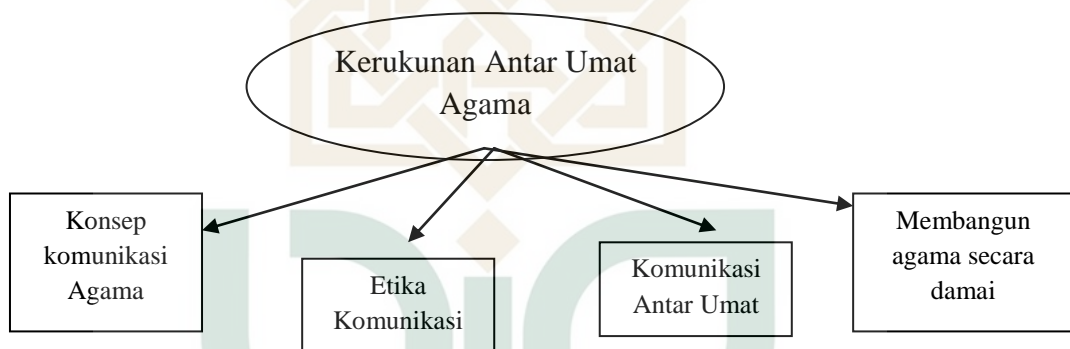
d. Menghadirkan Agama Secara Damai

Komunikasi agama sering diwarnai oleh keinginan menunjukkan identitas keberagaman para kepelakunya. Manusiawi jika seseorang ingin diketahui, dipahami, diakui, dan dihormati orang lain. Lalu dalam ruang-ruang yang menjadi karakteristik personal inilah hadir pula keinginan memperbanyak kawan yang dapat memperlakukannya seperti itu. Dalam konteks keberagamaan. Juga tidak jauh berbeda ada Hasrat setiap individu untuk hadir ditengah para penganut agama yang sama, dan oleh karenanya ada pula keinginan untuk memperbanyak pengikut agama yang sama. Subtansinya sederhana, agar satu sama lain dapat berinteraksi dan

berkomunikasi dengan nyaman dan merdeka, tidak terbebani ataupun terbatas.¹⁴

Kerukunan antar umat beragama menjadi suatu cita-cita yang sangat universal. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama. Sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antara golongan pemeluk agama yang berlainan tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Walaupun penyebab utamanya adalah perbedaan iman, namun factor suku, ras, factor perbedaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran yang tidak kecil atas kejadian itu.

Gambar 4: Model Berfikir pola komunikasi Lintas Agama;



1) Komunikasi Intra-Religius

Teori komunikasi Intra-religius merupakan Korelasi antara komunikasi Interpersonal dan teori religiusitas untuk menjelaskan bahwa arti seorang berasal dari kepercayaan media tradisional melalui kitabsuci, doktrin yang sering digunakan serta pengalaman pada gerombolan agama. Religius berarti suatu keterikatan bersama. Komunikasi merupakan proses penciptaan makna antara 2 orang atau lebih lewat penggunaan simbol - simbol. Pada komunikasi transedental para partisipannya artinya manusia dan Allah. Pada bahasa islam, lambang-lambang Allah itu lazim disebut sebagai ayat-ayat Allah yang terbagi menjadi 2: ayat-ayat Qur'aniyah

¹⁴AsepSaefulMuhtadi, *Komunikasi Lintas Agama*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Mr dia, 2019),.65

(firman Allah pada Al-Qur'an) dan Ayat-ayat kauniyah (alam semesta kreasi Allah). Maka korelasi antara Teori Komunikasi Interpersonal dan Teori Religiusitas. Keduanya saling mengisi serta menebar kebaikan dan mendakwahkan kebijaksanaan dalam memandang kerukunan antar umat agama. Al-Qur'an berisi, perintah-perintah serta larangan-larangan-Nya. Jika kita ingin disebut partisipan komunikasi berkesinambungan yang baik, mestilah kita mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang di firmankan Allah itu. Artinya, kita mematuhi perintah-perintahnya, mirip bertauhid, shalat, puasa, zakat, berhaji (kalua bisa), dan sebagainya. Dan kita menjauhi larangan-larangan-Nya, seperti musrik, berzina, menipu, mengkonsumsi kuliner serta minuman haram, membunuh, dan sebagainya.

a. Komunikasi Interpersonal

Definisi konseptual komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan informasi, pikiran gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimaanya yang disebut komunikator dan komunikan. Berikut ini terdapat dua prespektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif,¹⁵ diantaranya:

1) Prespektif Humanistik

a) Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki dan juga mempertanggung jawabkannya.

¹⁵Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),.9

b) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *Supportiveness*. Maksudnya, antara satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang di sampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

d) Sikap positif (*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

e) Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga di tentukan oleh kesamaan-kesamaan yang memiliki pelakunya seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

2) Prespektif Pragmatis

a) Kepercayaan diri (*Confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi terjadi pada orang-

orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

b) Kebersatuan (*Immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mendengarkan.

c) Manajemen interaksi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorang pun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting.

d) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

e) Orientasi kepihak lain. (*Other Orientation*)

Dalam hal ini di maksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengomunikasikan keinginan untuk bekerjasama dalam mencari pemecahan masalah.

b. Religiusitas

Penafsiran Religiusitas Agama dalam kehidupan orang berperan selaku sesuatu nilai yang muat norma- norma tertentu, serta dalam membentuk system nilai pada diri orang tersebut merupakan dengan agama.¹⁶ Terdapat sebagian sebutan lain dari agama, antara lain religi, religion(inggris), religie(belanda), religio(latin), sertadien(arab). Bagi Drikarya, kata religi berasal dari Bahasa latin religio yang pangkal

¹⁶Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta:Rajawali Pers,2010),.226

katanya religare yang berarti mengikat. Artinya merupakan sesuatu kewajiban- kewajiban atau punaturan- aturan yang wajib dilaksanakan, yang kesemuanya itu berperan buat mengikat serta mengutuhkan diri seorang ataupun sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau pun sesama manusia, dan alam dekat.¹⁷ Bersumber pada sebutan religi didapat sebutan religiusitas. Religiusitas bagi Mangun Wijaya ialah aspek yang sudah dihayati oleh orang di dalam hati, getaran hati Nurani individu serta perilaku personal.

Sebaliknya, Bagi Eviserta Muhammad Farid, religiusitas merupakan internalisasi nilai- nilai agama dala diri seorang. Internalisasi disini berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran- ajaran agama baik didalam hati ataupun dalam perkataan. Keyakinan ini setelah itu diakualisasikan dalam perbuatan serta tingkah laku tiap hari.¹⁸ Religiusitas kerap dimaknai selaku ukuran yang diketahui dengan kepercayaan serta dipraktekkan dengan ritual serta bertendensi pada perilaku baik ataupun pula dapat diucapakhlak Penafsiran religiusitas bersumber pada dimensi- dimensi yang dikemukakan oleh Glock serta Stark merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat kepercayaan, seberapa tekun penerapan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianutseorang.¹⁹

Ada 5 berbagai ukuran religiusitas bagi Glock serta Stark ialah, ukuran kepercayaan (religious belief), ukuran peribadatan atau praktek agama(religious practice), ukuran pengalaman(religious feeling), ukuran intelektual serta pengetahuan agama(religious knowledge), ukuran pelaksanaan (religious effect).

1) Ideologi Atau Keyakinan (Religious belief)

¹⁷Drikarya N, Percikan Filsafat, (Jakarta. PT. Pembangunan, 1987),.29

¹⁸EviAviyah dan Muhammad Farid “*Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*” Personal Jurnal Psikologi Indonesia, No 02 (Mei,2014),.127

¹⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),.76-77.

Ukuran ideologis menunjuk pada tingkatan kepercayaan atau keimanan seorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran- ajaran agama yang bertabiat fundamental dan dogmatik. Misalnya seorang yakin hendak terdapat nyamalaikat, surga, neraka dan hal- hal yang lain yang bertabiat dogmatik.

Keimanan terhadap Tuhan hendak pengaruhi terhadap totalitas hidup orang secara batin ataupun raga yang berbentuk tingkah laku dan perbuatannya. Orang mempunyai iman serta kemantapan hati yang bisa dirasakannya sehingga hendak menghasilkan keseimbangan emosional, sentiment serta ide, dan senantiasa memlihara hubungan dengan Tuhan sebab hendak terwujud kedamaian serta ketenangan sehingga kala menemukan tekanan, orang bisa berpikir logis dan positif dalam membongkarkan kasus yang lagi dihadapinya.

2) Dimensi Praktik Agama (Religious Practice)

Ialah ukuran ritualitik ataupun peribadatan, ialah sejauh mana seorang melaksanakan kewajiban- kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat serta nilai- nilai paling utama untuk umat Islam. Agama, melaksanakan dakwah, aktivitas amal, bersedekah dan berfungsi dalam aktivitas keagamaan.

3) Eksperensial atau pengalaman (Religious Feeling)

Ukuran pengalaman menampilkan tentang perasaan- perasaan keagamaan yang dirasakan oleh orang. Ukuran ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh serta dialami orang selama melaksanakan ajaran agama yang diyakini. Misal keakraban dengan sesuatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya serta lain- lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.

4) Intelektual dan Pengetahuan (Religious Knowledge)

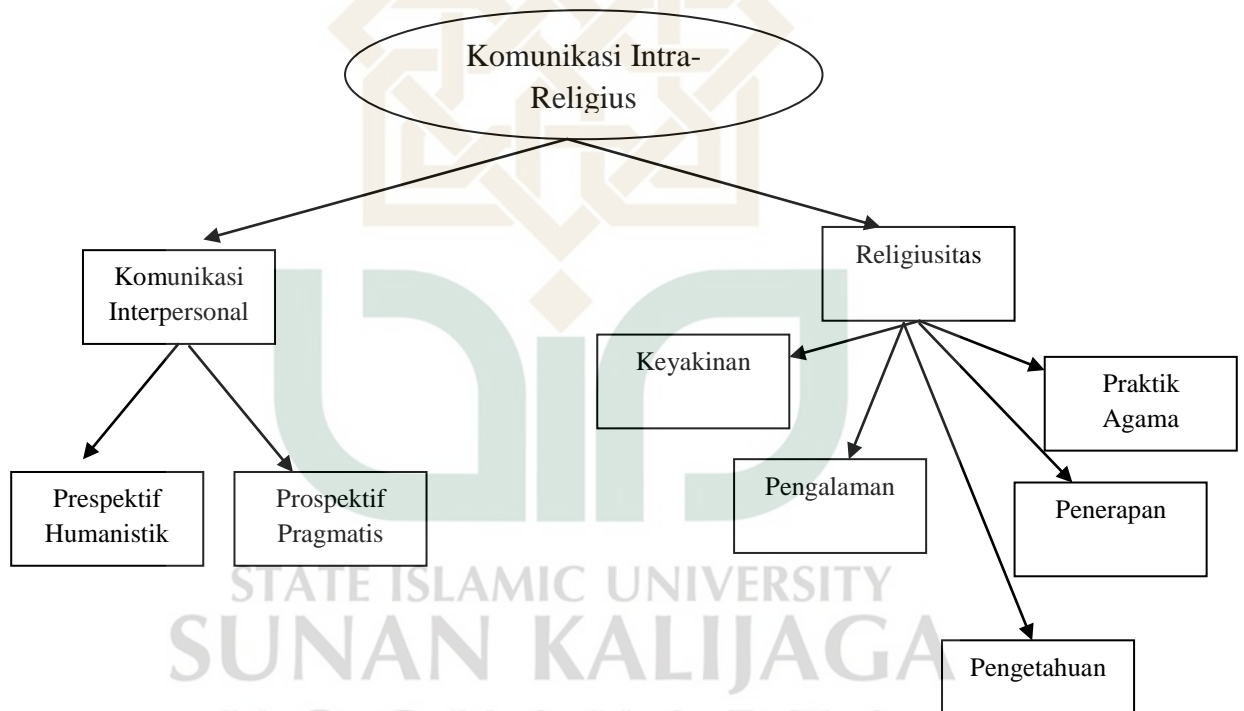
Ukuran ini tingkatan pengetahuan seorang terhadap ajaran ajaran agamanya pastinya dengan pedoman pada kitab suci serta karya

yang lain dari Nabi ataupun paku agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah arti dari hari raya idul fitri, romadhon serta hal- hal yang lain.

5) Konsekuensi atau Penerapan/ Pengalaman (Religious Effect)

Ukuran konsekuensial/ pengamalan, ialah menguak tentang sikap seorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya tiap hari. Sikap ini lebih bertabat hubungan horizontal ialah ikatan manusia dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

Gambar 4 Model BerfikirKomunikasi Intra-Religius;



a) Media Komunikasi

Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi. Karena itu jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator. Karena komunikator yang tidak memahami penyusunan pesan, memilih media secara tepat serta mendekati khalayak yang menjadi target sasaran. Sebagai pelaku utama aktivitas komunikasi, komunikator

memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil dalam berkomunikasi, kayaakan ide, serta penuh kreativitas.²⁰

Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Isi pesan maksudnya ialah kemasan pesan untuk komunitas tertentu. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa. Sebenarnya dalam menentukan jenis media yang akan digunakan, sering kali terjadi pergeseran. Hal ini disebabkan perkembangan media itu sendiri selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu secara cepat. Misalnya media komunikasi kelompok, dan media tradisional.

a. Saluran Komunikasi Kelompok

Kebutuhan untuk hidup bermasyarakat menjadi naluri setiap manusia. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan berkelompok. Terkait dengan kelompok, apakah itu kelompok partai, kelompok sosial atau kelompok profesi. Dalam komunikasi kelompok bisa juga dibangun hubungan-hubungan social dalam bentuk komunikasi tatap muka, misalnya kelompok arisan atau pengajian, khitanan, perkawinan, pesta panen, rukun kampung dan rukun tetangga, rumah kost asrama dan semacamnya.

b. Saluran Komunikasi Publik

Ada yang beranggapan bahwa saluran komunikasi publik juga adalah saluran komunikasi massa. Sebab, ia melibatkan banyak orang, tetapi ada juga yang menilai bahwa komunikasi public tidak sama dengan komunikasi massa, sebab komunikasi publik sifatnya tatap muka, terbuka dan langsung. Sementara, komunikasi massa dijumpai oleh media, dan tidak bertatap langsung. Selain itu, komunikasi publik sering kali hanya dihadiri oleh komunitas tertentu, misalnya agama atau partai yang sama.

²⁰Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* (Rajawali Pers, Jakarta-2013), 108.

Sebaliknya, saluran komunikasi massa terbuka untuk umum tanpa mengenal komunitas dari mana. Saluran komunikasi public biasanya dalam bentuk rumah ibadah, kampanye terbuka di alun-alun, rapat akbar, panggung terbuka di pasar swalayan, pagelaran musik kampus, turnamen olahraga, pasar murah, dan semacamnya.

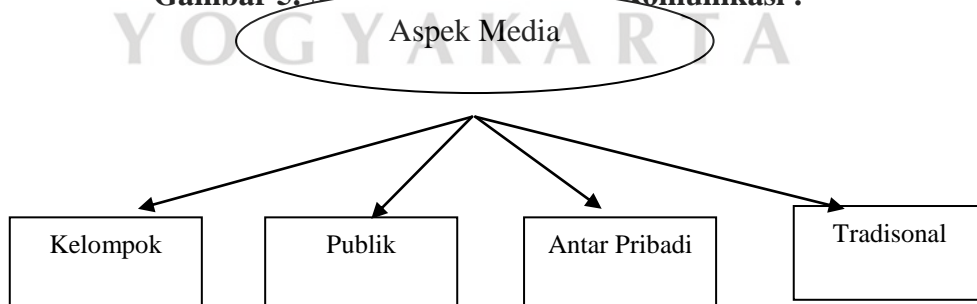
c. Saluran Komunikasi Antar Pribadi

John Steward dan Gary D'Angelo, memandang komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Komunikasi antar pribadi adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, tetapi karena pesan-pesanya yang sangat pribadi (*privacy*) dan tidak boleh didengar orang lain kecuali mereka yang terlibat langsung dalam komunikasi, maka disebut komunikasi antar pribadi. Saluran-saluran komunikasi, antar pribadi antara lain; surat-menyurat, telepon, sms, anggota keluarga, tetangga dekat, sahabat, dan teman kantor.

d. Saluran Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional masih banyak ditemui dikalangan anggota masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Untuk mendekati masyarakat pedalaman diperlukan saluran-saluran dari kalangan masyarakat. Adapun tipe komunikasi tradisional adalah pesta adat, upacara kelahiran, upacara kematian (berkabung), upacara perkawinan, pesta panen, upacara perdamaian dan lain semacamnya.

Gambar 5. Model Persepsi Media Komunikasi :



b) Efektifitas Komunikasi

Efektifitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

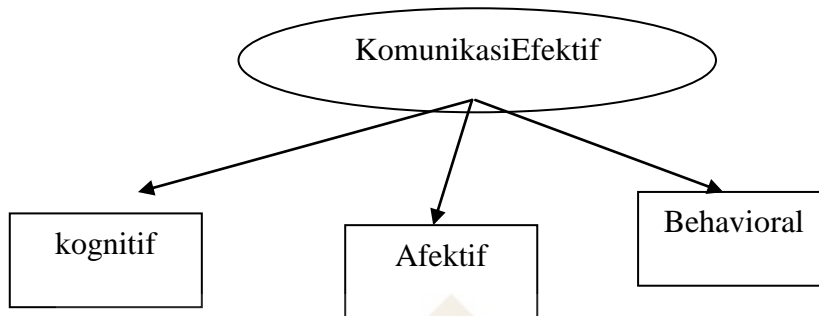
Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- a) Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
- b) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c) Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.²¹

Efektivitas tidak boleh lepas dari faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multi dimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digaris bawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, namun perlu ditegaskan Kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi mempersoalkan efisiensinya.

²¹Wahyullahi M.A., *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2010),.21

Gambar 6. Konsep Komunikasi Efektif :



F. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam focus penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif menurut Taylor dan Bogdan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–interpretif ditunjukkan bahwa pada latar gejala secara holistik (koprehensif) utuh menyeluruh dan alamiah sehingga tidak dapat mengisolasi segala gejala variabel. Namun, mengkaji secara kritis objeknya sesuai latar alamiahnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang komunikasi antar umat beragama yang dilakukan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif analisis serta memfungsikan studi kasus sebagai metode pendekatannya. Serta pendapat yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor yaitu: Penelitian kualitatif sebagai cara dalam penelitian untuk mendapatkan data dalam bentuk deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun perkataan Secara lisan begitu pula dari orang-orang yang diamati sesuai dengan tema penelitian.²³

²²Vardiansyah, D. *Filsafat ilmu komunikasi suatu pengantar*. (Indonesia: IndeksKelompok Gramedia 2005),.26

²³ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2000),.3

Penjelasan di atas menyebabkan peneliti memilih metode penelitian kualitatif agar fenomena yang diteliti dapat menghasilkan analisa yang lebih fleksibel, dan peneliti akan menyampaikannya secara deskriptif, maka peneliti akan menyusun data yang ditemukan dan menguraikan berupa deskripsi yang sesuai dengan studi kasus yang ditemukan dilapangan.

Studi kasus ini juga dipilih peneliti hanya akan mengkaji tentang bagaimana Komunikasi-Religius, Proses Komunikasi Antar Umat Agama dalam menjaga kerukunan Agama dalam bingkai Harmoni. Artinya peneliti berusaha untuk memfokuskan dalam penelitian yang mendalam tentang Komunikasi keagamaan Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Merupakan Inform dalam Penelitian yang mempunyai pengalaman, interaksi dan hubungan dengan kelompok beda agama di Kota Ponorogo. Sesuai dengan latar belakang penelitian bahwa penulis akan meneliti Keragaman yang identic dengan agama Islam dan yang beragama Katolik. Dari hasil identifikasi penulis pada observasi awal berikut subjek yang akan diteliti.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang akan penulis teliti menjadi Fokus Penelitian isi yakni mengenai Komunikasi Intra-Religius. Persoalan yang timbul akan dibahas dalam bab selanjutnya.

- 1) Pola Komunikasi Lintas Agama
- 2) Model Komunikasi Intra-Religius Antar Umat Agama
- 3) Aspek Media Komunikasi yang digunakan Antar Umat Agama
- 4) Efektifitas Komunikasi dalam membentuk kerukunan antar umat beragama

2. Sumber Data

Sebuah penelitian akan sangat membutuhkan sumber data, sebab sumber data yang digunakan akan sangat membantu peneliti dalam mencapai keberhasilan dalam penelitian. Observasi, wawancara maupun dokumentasi dalam penelitian akan sangat memerlukan sumber data yang mengerti lebih dalam tentang apa yang sedang diteliti. Sedangkan untuk informan yang kurang sesuai dengan kriteria maka tidak dijadikan sampel.²⁴

Masyarakat Antar Umat Agama Desa Klepu adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah perangkat desa, masyarakat desa serta dokumen pendukung menjadi tambahan dalam penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Alasan (*reasoning*) dipilihnya metode penelitian adalah hal yang paling utama dalam menentukan teknik pengumpulan data. Sebab dari alasan itu akan timbul pemikiran selanjutnya kapan dan bagaimana teknik-teknik seperti observasi, wawancara maupun dokumentasi dalam pengumpulan data tersebut akan digunakan, bahkan dapat digunakan secara bersamaan antara teknik yang satu dengan lainnya. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian iniyaitu,

a. Observasi

Menurut Robert K. Yin observasi atau pengamatan sekali digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan social akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks fenomena yang akan diteliti.²⁵

Observasi adalah bagaimana seseorang melakukan pengamatan terhadap fenomena social dengan tindakan-tindakan atau sikap yang

²⁴RachmatKriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (jakarta: Kencana, 2014),.158

²⁵ Robert K.Yin. *StudiKasus Desain Dan metode* (Jakarta; GrafindoPersada)

kemudian akan dilakukan sebuah pencatatan terhadap fenomena tersebut.²⁶

Pada penelitian ini melakukan observasi secara langsung, peneliti data kelokasi dan mengamati bagaimana objek berperilaku atau peristiwa berlangsung. Peneliti mengikuti bagaimana Komunikasi dan media yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama Desa Klepu, bagaimana cara penyampainya serta pesan yang disampaikan kepada masyarakat.

b. Wawancara Mendalam (*interview depth*)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mewawancarai masyarakat antarumat agama yang berperan dalam proses komunikasi dan aspek media yang digunakan kepada masyarakat, wawancarai masyarakat desa serta perangkat desa yang menjadi nilai terhadap kondisi DesaKlepu. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data-data sebagai jawaban rumusan masalah yang diteliti.

Menurut Bungin wawancara secara mendalam, secara umum ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan yang di wawancarai, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative.²⁷

c. Dokumentasi

²⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prakteknya*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991),.63

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan IlmuSosial*

Dokumentasi yaitu cara menemukan data dengan menganalisa data-data atau dokumen yang terkait dengan penelitian.²⁸ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap dari dua cara sebelumnya agar dapat memperoleh data yang lebih akurat sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan foto-foto kegiatan Masyarakat dalam melakukan proses komunikasi dan aspek media yang digunakan, rekaman hasil wawancara serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi yang diperoleh kemudian penulis kumpulkan dan diolah menjadi sebuah rangkaian data yang kemudian dijadikan bahan dalam kajian penelitian.²⁹

4. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *human instrument* yang dimana dalam penelitian ini peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian, artinya peneliti berperan sebagai instrument utama dibantu dengan panduan observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁰

5. Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilih hingga menjadi suatu unit yang terdapat dikelola, mensistensiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa –apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusat kanapa-apa yang diceritakan kepada individu orang lain.³¹

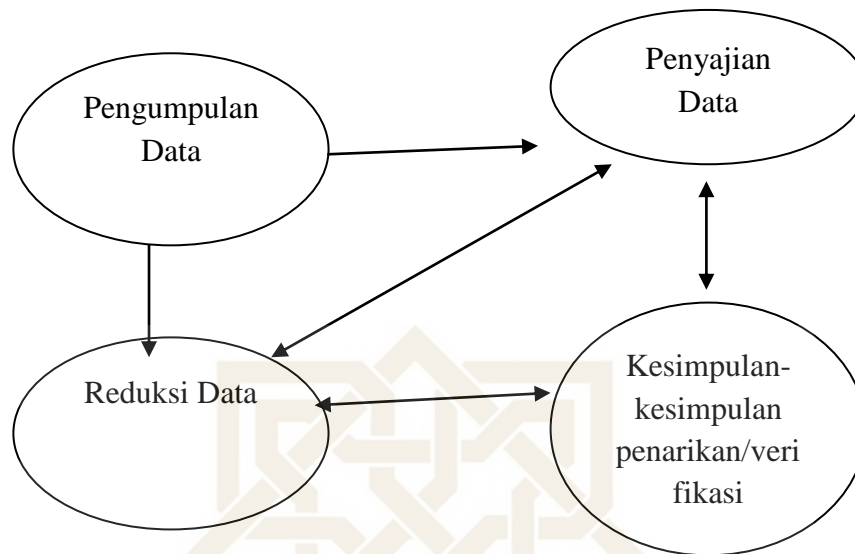
Gambar 7 Analisis Data Penelitian

²⁸ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar; Indobis Media Center, 2003),,106

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta; Remika Cipta, 2010)

³⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyagkarta; Erlangga, 2009)

³¹ Ujang Suparna, *Qualitative Research For Language Teaching and Learning* (Bandung; Arifino Raya, 2009)



Analisis yang dilakukan peneliti ialah dengan Reduksi data yang mana merangkumkan dan memilihhal-hal yang pokok sesuai dengan Focus penelitian, tahap selanjutnya penyajian data dimana peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lainnya. Sehingga data dapat lebih jelas dan tertuju focus permasalahan penelitian. Langkah yang terakhir ialah penarikan kesimpulan data yang telah direduksikan dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh kemudian menyimpulkan dari apa yang telah dituliskan dalam rumusan masalah dan pertanyaan peneliti sejak awal.

6. Pendekatan Penelitian

Studi Kasus adalah pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat mengurai kondisi dalam kasus secara komprehensif. Pemilihan metode pendekatan ini karena peneliti menilai bahwa metode ini dapat menelaah kasus yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian ini secara mendalam.

7. Uji keabsahan Data

Tringgulasi dalam uji kreadibilitas sebagai pengecekan pada sebuah data dari sumber dengan berbagai macam cara serta memiliki

berbagai waktu oleh karena itu, terdapat beberapa triangulasi datanya yaitu;

- a. Triangulasi sumber merupakan sebuah data yang diperoleh melalui beberapa sumber data.
- b. Triangulasi Teknik merupakan sebuah data untuk menguji kredibilitas untuk mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan Teknik berbeda. misalnya data yang peneliti peroleh menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi atau bisa juga menggunakan kuisioner.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai urutan bab. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam empat bab.

BAB I :Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari tujuan pembahasan, yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Merupakan bagian profil Desa Klepu Menjelaskan secara sistematis, rasional dan kritis dalam membedah Sejarah Komunikasi antar umat Agama dan Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo.

BAB III :Merupakan bagian pembahasan yang yaitu Menjaga Kerukunan Antar Umat Agama Masyarakat Muslim dan Kristen dalam Memahami Perbedaan Agama, Komunikasi Intra-Religius Masyarakat Muslim dan Katolik dalam memahami Perbedaan Agama, Aspek Media Komunikasi dan Efektifitas Komunikasi AntarUmat Agama Serta Hasil Penelitian, dan Pembahasannya.

BAB IV: Merupakan bab penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran / Rekomendasi

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan juga penjabaran hasil penelitian mengenai komunikasi Intra-Religius (Studi Kerukunan Antar Umat Agama Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya peneliti sudah bahas secara kritis dan mendalam, adapun kesimpulannya sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Pola Kerukunan umat agama Di Desa Klepu

a. Konsep umat Katolik kepada umat Muslim

Konsep terkait ibadah pada daerah hendak dipaparkan konsep umat Katolik ialah teologi ataupun ketuhanan umat Islam yang hendak dipecah dalam wujud unsur peribadatan adzan subuh serta ceramah tokoh agama di masjid. Adzan subuh ialah suatu panggilan ibadah sholat pada dini hari yang diperuntukan kepada umat Islam. Tetapi disisi lain sholat subuh sangat berarti untuk umat Islam yang hendak bersembahyang, namun belum pasti agama lain bisa menerima dengan ikhlas menerima adzan subuh ini salah satunya umat Katolik. Adzan subuh dikumandangkan dekat jam 04. 30 WIB di Desa Klepu, Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo untuk umat Islam telah waktu yang lumrah untuk melaksanakan kegiatan ke masjid tetapi untuk umat Katolik belum pasti waktu yang diwajibkan bangun pada pagi hari, dapat jadi waktu subuh merupakan waktu pulasnya tidur yang dapat jadi mengusik waktu tidur mereka.

b. Etika Komunikasi Agama umat Muslim

Aktivitas komunikasi wajib dicoba bersumber pada nilai- nilai etika yang dianut dalam suatu warga, perihal ini dimaksudkan supaya

komunikasi yang dicoba mengasyikkan, berikan kebaikan serta berikan khasiat untuk pelakon komunikasi. Islam selaku agama rahmat, ajarannya diyakini memberikan kebaikan dalam kehidupan umat manusia. Islam pula menempatkan komunikasi selaku suatu yang berarti serta bernilai ibadah apabila komunikasi itu dicoba bersumber pada nilai- nilai yang ada dalam al Qur'an serta sunnah Nabi SAW,

c. Sikap Etika Komunikasi Agama umat Muslim dan Katolik

Jika derajat rasionalitas menjadi salah satu ukuran etis tidaknya komunikasi, dalam komunikasi agama, pesan-pesan rasional tidak selalu termasuk yang etis. Ada kalanya pesan agama tidak mudah dipahami secara rasional, tetapi ia sudah *given for granted* untuk dilakukan dan menjadi ciri penting keberagamaan seseorang. Ajaran tidak bisa dipaksakan harus rasional atau sebaliknya.

d. Komunikasi Antar Agama Muslim dan Islam

Dalam masyarakat majemuk dengan tingkat pluralitas agama yang cukup tinggi, seperti Indonesia, komunikasi agama berfungsi menjembatani berlangsung dialog-dialog agama, terutama untuk tujuan membangun kerukunan antar umat agama. Mencoba mengolaborasi proses komunikasi yang berlangsung di antara pemeluk agama yang berbeda.

e. Menghadirkan Agama Secara Damai Antar Umat Muslim dan Katolik

Komunikasi agama sering diwarnai oleh keinginan menunjukkan identitas keberagaman para pelakunya. Manusiawi jika seseorang ingin diketahui, dipahami, diakui, dan dihormati orang lain, lalu dalam ruang-ruang yang menjadi karakteristik personal inilah hadir pula keinginan memperbanyak kawan yang dapat memperlakukanya seperti itu. Dalam konteks keberagaman juga tidak jauh berbeda, ada Hasrat setiap individu untuk hadir di tengah para penganut agama yang sama, dan oleh karenanya ada pula keinginan untuk memperbanyak pengikut agama

yang sama. Substansinya sederhana, agar satu sama lain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan nyaman dan merdeka, tidak terbebani ataupun terbatas.

2. Model Komunikasi Intra Religius di DesaKlepu

1. Komunikasi Interpersonal Masyarakat Muslim dan Katolik.

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan antar umat agama menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

a. Prespektif Humanistik

a) Keterbukaan (*Oppennes*) Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki dan juga mempertanggung jawabkannya.

b) Empati (*Empathy*) Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Sikap mendukung (*supportiveness*) Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *Supportiveness*. Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang di sampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal

gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain. Dalam wawancara dengan bapak imam melihat keadaan dan kondisi lingkungan.

- c) Sikap positif (*Positviness*) Memiliki perilaku positif yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini wawancara dengan Bapak Imam. Mengenai adanya event lomba lingkungan. Desa ini sangat unik dan mandiri mengenai lomba lingkungan saya kira positif karena nanti dari berapa dusun seperti Dusun Jogorogo ini selalu memenangkan lomba jadi semua menjadi cermin lingkungan masing-masing dan berdampak positif dengan pola pemikiran dan pandangan mengenai gotong-royong dan kerukunan antar umat agama bahkan mengalami tanggung jawab sosial untuk menyadarkan pemuda disini untuk hidup sehat dan bersih lingkungan.
 - d) Kesetaraan (*equality*) Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang memiliki pelakunya seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya. Wawancara dengan Ibu Endang dengan pembahasan pemilihan lurah.
- b. Prespektif Pragmatis
- a) Kepercayaan diri (*confidence*) Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman. Dalam wawancara Babe Rozikin berbicara kerjasama dan toleransi.
 - b) Manajemen interaksi (*interaction management*) Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorang pun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Penjelasan tokoh

agama Babe Rozikin tersebut menggambarkan interaksi dirinya sebagai tokoh agama yang dapat di percayai kata-katanya. Maka penjelasannya sangat penting. Tergantung persepsi masing-masing sih, jika keimanan dan ibadah itu sebaiknya jangan disinggung atau jangan dibahas kepada orang yang non muslim. Misalnya ibadah mingguan mereka yah biarkan saja seperti kata saya tadi.

- c) Daya ekspresi (*expressiveness*) Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Saling toleransi membangun rasa cinta dan kasih keada semua umat. Berdasarkan observasi peneliti bahwa umat Katolik dalam hal ini memberikan dalam hal ibadah umat islam. Dengan kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada manusia dalam menjalankan setiap keyakinan, menentukan nasib dan sikap berdasarkan prinsip keselarasan untuk terciptanya perdamaian di masyarakat.
- d) Orientasi kepihak lain (*other orientation*) Dalam hal ini di maksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengomunikasikan keinginan untuk bekerjasama dalam mencari pemecahan masalah.

2. Komunikasi Religius Masyarakat Muslim dan Katolik.

- a. Ideologi atau Keyakinan (*Religious belived*) Ukuran ideologis menunjuk pada tingkatan kepercayaan atau keimanan seorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran- ajaran agama yang bertabiat fundamental dan dogmatik. Misalnya seorang yakin akan adanya malaikat, surga, neraka dan hal- hal yang lain yang bertabiat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan hendak mempengaruhi terhadap totalitas hidup orang secara batin ataupun raga yang berbentuk tingkah laku dan perbuatannya. Orang mempunyai iman serta kemantapan hati yang bisa dirasakannya sehingga hendak menghasilkan keseimbangan

- emosional, sentiment serta ide, dan senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan sebab hendak terwujud kedamaian serta ketenangan sehingga kala menemukan tekanan, orang bisa berpikir logis dan positif dalam membongkar kasus yang lagi dihadapinya.
- b. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*) Ialah ukuran ritual itikat maupun peribadatan, ialah sejauh mana seorang melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat serta nilai-nilai paling utama untuk umat Islam. Dengan indikatornya antara lain; selain itu, observasi peneliti melihat kasih sayang orang tua kepada anak yang berbeda agama. Otang tua yang beragama Katolik sedangkan anaknya Bernama Lutfa adalah seorang mahasiswa dan memeluk agama Islam. Ada beberapa aspek komunikasi yang peneliti temukan dalam hal membangun kasih sayang walaupun berbeda agama aspek anak mulai dari ibadah, sosial dan moral. Seperti dalam aspek ibadah orang tua Lutfa selalu memberikan makanan untuk berbuka puasa sambal berkata secara Verbal.
- c. Eksperensial atau pengalaman (*Religious Feeling*) Ukuran pengalaman menampilkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dirasakan oleh orang. Ukuran ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh serta dialami orang selama melaksanakan ajaran agama yang diyakini. Misal keakraban dengan sesuatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya serta lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.
- d. Intelektual dan Pengetahuan (*Religious Knowledge*) Ukuran ini tingkatan pengetahuan seorang terhadap ajaran ajaran agamanya pastinya dengan pedoman pada kitab suci serta karya yang lain dari Nabi ataupun pakar agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah arti dari Hari Raya Idul Fitri, Romadhon serta hal- hal yang lain. Indikatornya antara lain: Penanaman nilai-nilai agama berkenaan

dengan sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi. Hal ini seperti misalnya penghormatan terhadap orang tua. Saling menghormati dan menghargai sesama teman, rasa syukur atas apa yang dimiliki, dan tidak boleh menuruti hawa nafsu. Masyarakat Islam dan Katolik saling mengingatkan tentang ini dalam segi kemanusiaan.

- e. Konsekuensi atau Penerapan/ Pengalaman (*Religious Effect*)
Ukuran konsekuensial/ pengamalan, ialah mengungkap tentang sikap seorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap ini lebih bertabiat hubungan horizontal ialah ikatan manusia dengan sesama serta lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain: Berdasarkan hasil observasi mengenai komunikasi yang dilakukan oleh pemuda di Desa Klepu dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dibangun antar sesama ada yang cuek dan ada yang akrab. Tak jarang juga pemuda atau bapak-ibu di kalangan agama Islam dan Katolik yang acuh tak acuh tidak mau berkomunikasi.

C. Media Komunikasi yang digunakan di Desa Klepu

- a. Saluran Komunikasi Kelompok

Kebutuhan untuk hidup bermasyarakat menjadi naluri setiap manusia. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan berkelompok. Terkait dengan kelompok, apakah itu kelompok partai, kelompok sosial atau kelompok profesi. Dalam komunikasi kelompok bisa juga dibangun hubungan-hubungan sosial dalam bentuk komunikasi tatap muka, misalnya kelompok arisan atau pengajian, khitanan, perkawinan, pestapanen, rukun kampung dan rukun tetangga, rumah kost asrama dan sebagainya.

b. Saluran Komunikasi Publik

Ada yang beranggapan bahwa saluran komunikasi publik juga adalah saluran komunikasi massa. Sebab, ia melibatkan banyak orang, tetapi ada juga yang menilai bahwa komunikasi publik tidak sama dengan komunikasi massa, sebab komunikasi publik sifatnya tatap muka, terbuka dan langsung. Sementara, komunikasi massa dijumpai oleh media, dan tidak bertatap langsung. Selain itu, komunikasi publik sering kali hanya dihadiri oleh komunitas tertentu, misalnya agama atau partai yang sama. Sebaliknya, saluran komunikasi massa terbuka untuk umum tanpa mengenal komunitas dari mana. Saluran komunikasi publik biasanya dalam bentuk rumah ibadah, kampanye terbuka di alun-alun, rapat akbar, panggung terbuka di pasar swalayan, pagelaran musik kampus, turnamen olahraga, pasar murah, dan semcamnya.

c. Saluran Komunikasi Antar Pribadi

Partisipasi berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri dari pada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Tatanan komunikasi seperti ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (a) Komunikasi antarpribadi dan (b) komunikasi intrapribadi. Mulyana dalam Silfia Hanani, mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.

d. Saluran Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional masih banyak ditemui dikalangan anggota masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Untuk mendekati masyarakat pedalaman diperlukan saluran-saluran dari

kalangan masyarakat, Adapun tipe komunikasi tradisional adalah pesta adat, upacara kelahiran, upacara kematian (berkabung), upacara perkawinan, pesta panen, upacara perdamaian dan lain sebagainya.

Budaya ponorogo yang terkenal dengan estetikanya mengundang peneliti yang tertarik dalam membahas komunikasi tradisional ada saluran tradisional seperti Jaran Tek, Tayub, Reyog dan juga Gambyong ini adalah kesenian yang sering menjadi media berkumpul antar umat agama.

D. Efektifitas komunikasi dalam membangun kerukunan antar umat agama Desa Klepu

a. Komunikasi Afektif

Menghindari konflik-konflik dapat dihindari apabila masing-masing penganut agama menyadari bahwa sangat penting adanya kerukunan antar umat beragama di dalam satu masyarakat begitupun yang terjadi di Desa Klepu ini, seperti yang diceritakan oleh Bapak Mulyono selaku kepala Desa Klepu, bahwa dulu ada seorang guru Pendidikan Agama Islam pendatang dari luar daerah Desa Klepu yang mengajar di SDN 01 Klepu.

b. Komunikasi Kognitif

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing karena masing-masing pemeluk agama itu saling menghormati dan menghargai masing-masing agama. “Jadi gini mass, missalnya umat Islam sedang ibadah sholat berjamaah seperti waktu Mahgrib, Isya, subuh dan Sholat Jum’at yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah di masjid dari umat Khatolik ini tidak mengganggu, seperti membuat gaduh atau ketika melintasi masjid ini tidak mengebut. Demikian juga dengan umat Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Khatolik saat beribadah. Selain itu saat umat khatolik melaksanakan ibadah Natal,

umat Islam juga menghargai dengan tidak mengganggu rangkaian Ibadah di Gereja yang dilaksanakan. Begitupun umat Katholik menghargai umat Islam melaksanakan puasa Ramadhan, mereka tidak makan sembarangan di luar atau di tempat terbuka”.

c. Komunikasi Behavioral

Melaksanakan gotong royong bersama selain itu di Desa Klepu ini kerjasama selalu terjalin baik, meskipun dalam perbedaan agama. Seperti melaksanakan gotong royong yang memang disepakati oleh semua pihak, melakukan pembangunan cakruk dan pengecoran jalan. Disituasi inilah terlihat sekali kerukunan antar umat beragama pada Desa Klepu. Bentuk komunikasi behavioral Desa Klepu untuk menjalin komunikasi antar umat beragama masyarakat mengadakan kegiatan bersama. Kegiatan Bersama tersebut seperti arisan, anjang sana, gotong royong bersih-bersih lingkungan, membangun rumah warga, acara pernikahan, selamatan, upacara kematian dan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran kepada pihak yang bersangkutan;

1. Masyarakat Islam yang minoritas tetap menjaga komunikasi dan merangkul yang mayoritas karena kuantitas adalah perjuangan dakwah untuk membentuk manusia yang rahmatan lil alamin, Islam telah mengajarkan terkait toleransi anggapan-anggapan negative kepada agama Katolik sebaiknya dihilangkan dan menjalin kedekatan terkait kemanusiaan.
2. Masyarakat Katolik juga menghilangkan anggapan-anggapan negatif kepada agama Islam dan menjalin kerjasama antar agama terkait sosial dan ekonomi.
3. Pada pemerintahan desa juga berlaku adil dalam membuat kebijakan kepada semua pemeluk agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abd Ghani, Zulkiple. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. (Kuala Lumpur: Utusan Publications & DistributortsSdn Bhd. 2001)

Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: PengantarAntropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006)

Ahmad A, Kadir. *Dasar-Dasar MetodologiPenelitianKualitatif*. (Makasar: Indobis Media Center. 2003)

Asep Saeful Muhtadi. *Komunikasi Lintas Agama*. (Bandung: Simbiosia Rekatama Mrdia. 2019)

A. Kadir, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Makasar: Indobis Media Center. 2003)

Cangata, Hafied. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Daulay, Hamdan. *Peran Media Massa dalam membangun kerukunan beragama*. (Studi kasus pada Harian Rakyat edisi 2009-2010), (Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010)

Djamaludin Ancok dan Fuad NashoriSuroso. *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Efenndy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. 3. (Bandunng: PT. Citra Aditya Bakti, 2007)

Evi Aiyah dan Muhammad Farid. “*Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*”. *Personal Jurnal Psikologi Indonesia*. No 02 (Mei,2014)

Faris, Hilman. *Kerukunan Umat Beragama Perspektif Penganut Gereja Ortodoks Rusia di perumahan Kota DamaiKedamean Gresik*. (Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2021)

Hartani, Mallia Soni Akhmad Nulhaqim. *Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil*. (*Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*) Vol 2 No 2020

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam* (Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2014)

- Hendri. *Komunikasi Islam*. (Jakarta: PT. Fajar Inter pratama Mandiri, 2005)
- Ismail,Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014).
- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Jamaluddin, Budiman. *Komunikasi Islam* (Jakarta: Academia Press, 2001)
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2014)
- Kholili, M. *Dakwah Ramah Untuk Semua* (FDK, Uin-SunanKalijaga-2019)
- Lasswell, Harold D. *Structure an Function of Communication in Society*. (Wilbur Schramm. 2009 Ed)
- Litlejohn dan Karen A, Foss Stephen W. *Theories of Human Communication*, Trj. Muhammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: SalembaHumanika, 2014)
- Meleong J Lexy, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyagkarta: Erlangga, 2009)
- Muhtadi, Saiful Asep. *Komunikasi Lintas Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Pertama, 2019)
- Nazir, MoH. *Metode Peneltian cetakan kedelapan*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013)
- Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

- Rachmat, Kriyanto. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2014)
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta; Remika Cipta, 2010)
- Sari, Purnama Wulan, Sinta Paramita, Suzy Azeharie. *Kerukunan dalam komunikasi antar kelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok*. (Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Tarumanagara Jakarta, 2019)
- Sendjaja, Djuarsa, S. *Teori Komunikasi*. (Tangerang Selatan; Universitas Terbuka, 2014)
- Suparna, Ujang. *Qualitative Research For Language Teaching and Learning*. (Bandung; Arifino Raya, 2009)
- Syaiful, Rohim. *Teori Komunikasi Prespektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*. (Bandung; Rineka Cipt., 2016)
- Vardiansyah. *Filsafat ilmu komunikasi suatu pengantar*. (Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia 2005)
- W. Sairin. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan bangsa: butir-butir pikiran*. (Jakarta: Gunung Mulia 2006)
- Wahyullahi M.A., *Komunikasi Dakwah* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010)
- Wawan, Hemawan. *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Komunikasi Realitas Sosial Vol 1 No 1 2020,
- West, Richard, *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013)
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004)
- Yuda Gama, *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo* (Disusun oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2005)

WAWANCARA

Tokoh Masyarakat

Hasil wawancara dengan Suparno sebagai Tokoh masyarakat Rt 01/Rw 02 20 September 2021

Hasil wawancara dengan Pak Masnun sebagai Ketua Rt masyarakat Rt 02/Rw 0 1 September 2021

Hasil wawancara dengan mbah Jarno sebagai Ketua Rt masyarakat Rt 02/Rw 0 1 September 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Tokoh masyarakat Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Ibu Astuti Tokoh masyarakat Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Faisal Tokoh Masyarakat Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021

Masyarakat Desa

Hasil wawancara dengan Heri sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 20 September 2021

Hasil wawancara dengan Elsa sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 20 September 2021

Hasil wawancara dengan Rian Gunawan sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 20 September 2021

Hasil wawancara dengan Leo sebagai masyarakat Rt 02/Rw 02 20 September 2021

Hasil wawancara dengan Hadi sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 21 September 2021

Hasil wawancara dengan Muklis sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 20 September 2021

Hasil wawancara dengan adam sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 21 September 2021

Hasil wawancaradengan Ridwan sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 21 September 2021

Hasil wawancaradengan Pak Parnu sebagai masyarakat Rt 02/Rw 02 22 September 2021

Hasil wawancara dengan Pak Giyono Rt masyarakat Rt 02/Rw 0 1 September 2021

Hasil wawancara dengan ibu Endang masyarakat Rt 02/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancaradengan pak Jito masyarakat Rt 02/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancaradengan pak joko masyarakat Rt 02/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancaradengan Babe Rozokin masyarakat Rt 01/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan bapak Imam masyarakat Rt 01/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan ibu Endang masyarakat Rt 02/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Rt 01/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan Lutfa mahasiswa masyarakat DesaKlepu Rt 01/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan ibu Martun masyarakat Rt 01/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan Yeni masyarakat Rt 01/Rw 0 3 September 2021

Hasil wawancara dengan Masyarakat Bapak CAhyo Rt 01/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancaradengan Bapak Hendy Masyarakat Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancaradengan Bapak Efendy Masyarkat Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancaradengan Bapak CAhyo Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancaradenganSelvi Anggota KarangTaruna Rt 03/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancaradenganSelviAnggota KarangTaruna Rt 03/Rw 0 3 Oktober 2021 Oktober2021

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati Rt 01/Rw 0 3 5 Oktober 2021

Hasil wawancaradengan mbah mudin Heri Rt 03/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancaradengan Bapak Abdullah Rt 03/Rw 0 3,5 Oktober 2021

Hasil wawancaradengan Bapak Andik Faisoll Rt 03/Rw 0 3, 5Oktober 2021

Hasil wawancaradengan Ibu Astuti Rt 03/Rw 0 3 5 Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Basori Rt 03/Rw 0 3 Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Guntur Rt 03/Rw 0 3 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Rt 03/Rw 0 3 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan Ibu Wartini Rt 02 /Rw 0 3 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan Bapak Efendi Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan Bapak Hendi Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan IbuWeni Rt 02/Rw 0 3 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan suwandri sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 21 Oktober 2021
Suwandri sebagai masyarakat beragama Khatolik Rt 01/Rw 02 21 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan suranto sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 21 Oktober 2021
Hasil wawancara dengan astute sebagai masyarakat Rt 01/Rw 02 21 Oktober 2021
Hasil Wawancara Bapak Suwandri Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo 10 Oktober 2021
Hasil Wawancara Bapak Suryanto Ketua RT Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo 10 Oktober 2021
Hasil Wawancara Bapak Suryanto Ketua RT Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo 10 Oktober 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA